

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi di zaman digital telah menghasilkan perubahan yang berarti dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Transformasi digital yang cepat mengharuskan institusi pendidikan, terutama sekolah menengah pertama, untuk beradaptasi agar dapat memenuhi kebutuhan zaman. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan digital sejak usia muda, sehingga mereka memerlukan literasi digital yang tidak hanya meliputi kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, etis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Literasi digital meliputi kemampuan untuk memahami, memilih, dan memproses informasi digital dengan cara yang cerdas. Gilster menyebutkan bahwa literasi digital merupakan "kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari beragam sumber digital dengan cara yang maksimal."¹

Pengertian literasi digital berkembang secara lebih menyeluruh melalui pemikiran Belshaw yang mengidentifikasi enam elemen literasi digital, yaitu budaya, kognitif, konstruktif, komunikatif, kritis, dan kreatif.² Konsep ini mengungkapkan bahwa literasi digital mencakup aspek budaya, pencarian

¹ Aini, R. (2021). *Literasi Digital Peserta didik dalam Pembelajaran di Era Modern*. Jakarta: Kencana.

² Belshaw, D. (2011). *The Essential Elements of Digital Literacies*. Durham University.

informasi, pengembangan pengetahuan, komunikasi, pemikiran kritis, dan kreativitas. Pada era pendidikan sekarang, kemampuan literasi digital menjadi dasar yang krusial untuk menumbuhkan karakter peserta didik, tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu memilih hal-hal positif.

Dengan adanya program digitalisasi pembelajaran yang dicetuskan oleh pemerintah melalui bantuan IFP (*Interaktif Flat Panel*), pentingnya literasi digital menjadi semakin mendesak saat dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). IFP mampu terhubung dengan internet, sehingga pengajaran literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih mudah disampaikan oleh guru PAI. Peserta didik bisa mengakses berbagai informasi mengenai agama, informasi dari yang bersifat moderat hingga ekstrem. Keadaan ini dapat berdampak pada cara berpikir, sikap, dan tindakan peserta didik jika tidak diiringi dengan kemampuan dalam mengevaluasi kebenaran informasi. Permasalahan dalam kemampuan menilai mutu informasi menjadi tantangan signifikan di era digital. Dalam konteks PAI, informasi yang salah dapat menyebabkan timbulnya pemahaman agama yang tidak tepat. Karena itu, peningkatan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu kebutuhan mendesak guna memberikan peserta didik kemampuan dalam memilih dan memahami informasi mengenai agama dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab.

Guru PAI memainkan peran strategis guna membantu peserta didik mengatasi tantangan yang ada. Dalam pandangan pendidikan Islam, peran guru luas tidak hanya pada penyampaian materi pelajaran, bahkan berfungsi sebagai *mudarris*

(pengajar), *muaddib* (pendidik moral), dan *murabbi* (pembina karakter).³ Pengajar memiliki peran strategis dalam pengembangan aspek spiritual dan moral yang harus dilaksanakan secara menyeluruh. Di zaman digital ini, peran guru menjadi lebih kompleks disebabkan oleh pendidikan moral dilakukan selain di dalam kelas, melainkan harus mencakup sikap peserta didik di dunia digital. Guru PAI perlu menunjukkan contoh yang baik dalam penggunaan digital dan membimbing peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang produktif, positif, dan bijak.

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner dalam Hambali menyatakan, bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, contohnya keluarga dan lingkungan sekolah.⁴ Sekolah sebagai tempat yang signifikan bagi anak memiliki peranan besar dalam membentuk karakter mereka melalui budaya, tradisi, dan kebiasaan yang ada. Budaya sekolah yang berlandaskan agama menjadi salah satu aspek penting dalam membangun karakter peserta didik. Budaya sekolah yang religius meliputi nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan praktik agama yang dijalankan secara terus-menerus oleh anggota sekolah. Menurut Schein, budaya di sekolah terbentuk dari nilai-nilai dasar yang dipegang bersama dan tercermin pada tindakan sehari-hari.⁵ Budaya sekolah yang kokoh dapat membangun suasana yang baik, sehingga mendorong perkembangan karakter ketaatan, komitmen, serta etika sosial peserta didik.

³ Gilster, P. (2015). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.

⁴ Hambali, M. (2022). *Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵ Hargittai, E. (2010). *Digital Variation in Internet Skills and Uses among Members of the Net Generation*. *Sociological Inquiry*, 80(1).

Nilai-nilai keagamaan seharusnya tidak hanya dilaksanakan dalam praktik ritual, melainkan juga harus diintegrasikan ke dalam perilaku digital peserta didik, seperti etika dalam menggunakan media sosial, kemampuan untuk memilih dan memahami informasi yang berkaitan dengan agama dengan tepat dan bertanggung jawab, kejujuran akademis dalam pemanfaatan teknologi, serta kesopanan dalam interaksi digital.

Walaupun literasi digital, fungsi guru PAI, dan budaya sekolah yang religius memiliki kemampuan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, beberapa penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2021) menunjukkan, bahwa meskipun para peserta didik telah akrab dengan penggunaan perangkat digital, kemampuan mereka dalam berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi tetap rendah. Iman yang kuat melalui praktik-praktik ritual, tetapi belum berhasil dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam perilaku digital peserta didik.

Dari aspek perilaku, peserta didik saat ini mengalami tantangan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Aliran informasi yang sangat cepat, penggunaan media sosial yang intensif, serta kebiasaan melakukan banyak tugas secara bersamaan memiliki potensi untuk mengurangi kualitas konsentrasi dan mengurangi kemampuan pengendalian diri. Sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang diungkapkan oleh Vygotsky dalam Schein, pertumbuhan moral individu sangat dipengaruhi oleh interaksi serta lingkungan sosialnya.⁶ Saat interaksi sosial

⁶ Schein, E. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.

berpindah ke dunia digital, nilai-nilai moral perlu ditanamkan dalam konteks tersebut. Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya menggabungkan literasi digital, pendidikan Agama Islam, dan budaya sekolah yang religius. Kurikulum Merdeka, dengan Delapan Profil Lulusan, juga menyoroti peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, berperilaku baik, serta memiliki kemampuan dalam bidang digital.⁷

Dalam pandangan pendidikan karakter, teori yang dikemukakan oleh Lickona menjadi acuan utama. Lickona dalam Kurniawan.S mengemukakan bahwa karakter dibentuk melalui tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁸ Ketiga aspek tersebut harus berjalan harmonis agar peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan dapat menerapkannya dalam tindakan nyata. Di zaman digital ini, prinsip-prinsip karakter perlu diterapkan dalam kegiatan digital yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh, keterampilan untuk memverifikasi kebenaran fakta sebelum membagikan informasi, menjauhi ujaran kebencian, dan menghormati privasi orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Slahung⁹ masih ditemukan ada beberapa peserta didik yang malas beribadah, tidak disiplin, kurang minat membaca dan kurang peduli terhadap lingkungan. Sebagai contoh ketika tiba waktunya salat zuhur, masih

⁷ Nata, Abuddin. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.

⁸ Kurniawan, S. (2023). *Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness*. Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.

⁹ SMPN 3 Slahung, Observasi 22 April 2026

banyak peserta didik yang tidak segera menuju ke musala untuk salat berjama'ah, padahal azan zuhur sudah selesai dikumandangkan peserta didik masih bersantai duduk-duduk di kantin atau di dalam kelas. Ketika waktu istirahat juga masih banyak didengar kata-kata yang tidak sopan diucapkan kepada teman-temannya. Walaupun sekolah sudah melaksanakan aktivitas religi, yakni salat duha dan salat zuhur secara berjamaah, muroja'ah, serta berdoa bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran membaca *Asmaul Husna*, kebiasaan memberikan salam menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter. Tetapi, di era digital, budaya religius perlu menyesuaikan diri karena masih ada beberapa anak yang etika berkomunikasi digital masih rendah terlihat dari sering berkata kasar dan tidak sopan, kurang menghargai orang lain, meniru hal – hal yang tidak sesuai dan mudah terpengaruh informasi hoaks karena kurang berfikir kritis dan mudah percaya tanpa berpikir, ketidak jujuran dalam akademik. Guru PAI berperan dalam memberikan pembelajaran juga sangat berperan dalam pemakaian digital. Kurangnya literasi digital tidak hanya berdampak pada kemampuan teknologi, tetapi juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada teori serta hasil penelitian terdahulu, studi tentang penerapan literasi digital, budaya sekolah yang religius, serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMPN 3 Slahung menjadi sangat krusial. SMPN 3 Slahung menghadapi kesulitan dalam menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kemampuan digital yang diperlukan oleh peserta didik di zaman sekarang. Penelitian ini diharapkan

mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang keadaan literasi digital peserta didik, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada karakter digital, serta kemajuan budaya keagamaan di sekolah. Di samping itu, studi ini dapat memberikan sumbangan dalam merancang strategi penguatan karakter peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan zaman digital dan tetap terhubung dengan nilai-nilai agama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi sebagai fokus dalam studi ini. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak peserta didik yang menunjukkan sikap kurang baik, seperti: tidak sopan kepada guru, masih ada yang menggunakan bahasa kasar, dan terlibat pertengkaran dengan teman.
2. Dalam aspek ibadah, peserta didik masih kurang disiplin, terlihat dari adanya peserta didik yang terlambat mengikuti sholat dhuhur berjamaah dan tahfidz Al-Qur'an.
3. Meskipun proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam telah dilakukan sesuai dengan kurikulum, nilai-nilai agama yang telah diajarkan belum seluruhnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemanfaatan literasi digital oleh peserta didik belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter, sehingga masih ditemukan penggunaan media digital yang kurang bijaksana.

5. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik telah dilaksanakan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi tantangan akibat pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi informasi.
6. Proses belajar mata pelajaran agama Islam belum memanfaatkan potensi literasi digital secara optimal melalui IFP yang diberikan oleh pemerintah.
7. Pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial membawa tantangan tersendiri terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi di lingkungan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi literasi digital di SMP Negeri 3 Slahung ?
2. Bagaimana implementasi budaya sekolah religius di SMP Negeri 3 Slahung?
3. Bagaimana peran Guru PAI dalam pengembangan karakter religius di SMP Negeri 3 Slahung ?
4. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat integrasi literasi digital, budaya sekolah religius dan peran guru PAI dalam mengembangkan karakter religius di SMP Negeri 3 Slahung ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan pelaksanaan literasi digital di SMP Negeri 3 Slahung.
2. Memaparkan pelaksanaan Budaya sekolah religius di SMP Negeri 3 Slahung.

3. Mengidentifikasi kontribusi guru PAI dalam pengembangan karakter religius di SMP Negeri 3 Slahung
4. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat integrasi literasi digital, budaya sekolah religius dan peran guru PAI dalam mengembangkan karakter religius di SMP Negeri 3 Slahung

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun praktik. Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Secara teori, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan memberikan kontribusi ilmiah mengenai integrasi literasi digital, budaya religius dan peran guru PAI dalam pengembangan karakter religius peserta didik di Ponorogo, khususnya di SMP Negeri 3 Slahung.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kebijakan selanjutnya terkait integrasi literasi digital, budaya religius dan peran guru PAI dalam pengembangan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 3 Slahung.

- a. Bagi Lembaga : Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menciptakan pendidikan yang lebih maju, berkualitas, dan bermakna, serta menemukan metode yang lebih efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

- b. Bagi Pendidik: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pendidik dalam menjalankan tugas guru untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan karakter religius.
- c. Bagi Peneliti: Melalui hasil penelitian ini, peneliti dapat memperluas wawasan, memperoleh pengetahuan baru, serta mendapatkan pengalaman berharga dalam pengembangan karakter religius peserta didik, sebagai referensi untuk penelitian di masa depan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan membahas berbagai contoh sebagai perbandingan bagi peneliti dalam menyusun penelitian. Dengan demikian, hal ini bisa menjadi pedoman untuk melakukan penelitian secara terstruktur, baik dalam hal teori maupun konsep. Banyaknya studi yang memiliki judul serupa membuat peneliti perlu lebih cermat dalam mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang masih ada dalam penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini dapat menjadi kesempatan untuk mengadakan penelitian yang lebih inovatif dengan pendekatan berbeda yang menjadi celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan adalah sebagai berikut

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No .	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Identifikasi Kesenjangan (Gap Reseach)
1.	Fitria (2021)	Budaya Sekolah Religius dalam Menanamkan Nilai Karakter	Budaya sekolah religius (pembiasaan ibadah, keteladanan) efektif membentuk karakter disiplin dan religius.	Persamaan : Peran Budaya Sekolah Religius dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta didik dalam pembelajaran PAI. Perbedaan: Penelitian saya mengaitkan budaya religius dengan pemanfaatan teknologi digital dan literasi digital peserta didik.
2.	Nugroho et al. (2021)	Literasi Digital dan Karakter Peserta didik SMP	Literasi digital berkontribusi pada sikap kritis dan tanggung jawab peserta didik.	Persamaan : peran literasi Digital terhadap pembentukan karakter peserta didik, Perbedaan : Spesifik pada mata pelajaran PAI, peran guru PAI, serta analisis peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik dianalisis secara mendalam.
3.	Fatoni,A. R (2024)	<i>Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius</i>	Guru PAI berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, motivator,	Persamaan: Guru PAI berperan dalam pembentukan karakter religius.

		<i>Peserta Didik di Era Digital.</i>	penyaring, dan evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital.	Perbedaan : Lebih fokus pada level implementasi Guru PAI dan penguasaan teknologi (literasi digital).
4.	Zahra & Rahman (2021)	<i>The Influence of Digital Literacy on Religious Attitudes of Junior High School Students</i>	Literasi digital memiliki pengaruh moderat terhadap sikap religius peserta didik di sekolah perkotaan.	Persamaan: Literasi digital dan karakter religius. Perbedaan: Penelitian melihat variabel literasi; penelitian saya mengintegrasikan peran guru PAI dan budaya sekolah.
5.	Dwi, & Dinatul Islami (2025)	<i>Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital</i>	Penggerak kegiatan keagamaan, dan Pembimbing moral. Pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan peningkatan literasi digital.	Persamaan: Literasi digital dan karakter religius. Perbedaan: Penelitian ini melihat variabel literasi; penelitian saya mengintegrasikan peran guru PAI dan budaya sekolah.
6.	Abdullah et al. (2022) - Luar Negeri (Brunei)	<i>School Culture and Spiritual Development in Religious Schools</i>	Budaya sekolah yang kental dengan nilai keagamaan mempercepat internalisasi karakter peserta didik secara alami.	Persamaan: Budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter. Perbedaan: Dilakukan di sekolah agama khusus; penelitian saya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (Umum) dengan tantangan literasi digital.
7.	Anwar (2022)	Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter di Era Digital	Guru PAI mulai menggunakan media digital untuk penguatan nilai karakter.	Persamaan : Membahas Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. Perbedaan :

				Pada penelitian saya selain peran guru PAI dan literasi digital juga mengintegrasikan dengan budaya sekolah religius secara sistemik.
8.	M. Hafiz, Asnil A, & Sakholid N (2025)	Implementasi Budaya Religius dalam penanaman Nilai – nilai Karakter Siswa SMP	Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial dan religius peserta didik.	Persamaan : Membahas tentang Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial dan religius peserta didik. Perbedaan : Penelitian saya mengaitkan budaya sekolah dan peran Guru PAI dengan literasi digital sebagai konteks baru pembelajaran.
9.	Abdullah et al. (2022) - Luar Negeri (Brunei)	<i>School Culture and Spiritual Development in Religious Schools</i>	Budaya sekolah yang kental dengan nilai keagamaan mempercepat internalisasi karakter peserta didik secara alami.	Persamaan: Budaya sekolah religius dan karakter. Perbedaan: Dilakukan di sekolah agama khusus; penelitian saya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (Umum) dengan tantangan literasi digital.
10.	Pratama (2023)	Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter	Integrasi media digital dalam PAI meningkatkan internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab.	Persamaan : Mengkaji Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. Perbedaan: Penelitian saya membahas sinergi peran guru, literasi digital, dan budaya sekolah secara bersamaan dan komprehensif dalam

				membentuk karakter peserta didik
11.	Khasanah et al. (2023)	Peran Guru dalam Penguatan Karakter Religius di Sekolah Negeri	Guru berperan strategis dalam membangun karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan.	Persamaan: Penelitian mengkaji Peran Guru dalam Penguatan Karakter Religius di Sekolah Negeri. Perbedaan: Penelitian saya mengkaji konteks budaya sekolah, literasi digital dan peran Guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik.
12.	Widodo (2024)	Budaya Religius Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta didik SMP	Budaya religius sekolah berdampak positif pada karakter moral dan spiritual peserta didik.	Persamaan: Penelitian mengkaji Budaya Religius Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta didik SMP. Perbedaan: Penelitian saya selain budaya sekolah menelaah peran literasi digital dan Guru PAI dalam pembentukan karakter Peserta didik
13.	Azizah & Putri (2024)	Literasi Digital dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah	Literasi digital mendukung penguatan karakter bila diarahkan secara pedagogis.	Persamaan: Penelitian menelaah Literasi Digital dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. Perbedaan: Penelitian saya menekankan peran guru PAI dan Budaya sekolah dalam pembentukan karakter Peserta didik
14.	Saputra & Sari (2022)	Etika Digital dalam Perspektif	Menekankan pentingnya adab dalam menggunakan	Persamaan: Penelitian menekankan pentingnya etika digital

		Pendidikan Islam	internet bagi peserta didik muslim.	dalam pembentukan karakter peserta didik. Perbedaan : Penelitian saya menghubungkan etika digital ini dengan peran guru PAI dan budaya sekolah religius secara nyata.
15.	Fadlan (2023)	Digitalisasi Dakwah di Lingkungan Sekolah	Media sosial sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius peserta didik.	Persamaan : Penelitian digitalisasai sekolah / media sosial sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik Perbedaan: Penelitian saya menelaah bagaimana literasi digital peserta didik secara individu berinteraksi dengan peran guru PAI dan budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter peserta didik.
16.	Rahman (2024)	Budaya Sekolah Religius dalam Menghadapi Tantangan Digital	Budaya religius menjadi benteng moral peserta didik di era digital.	Persamaan : Penelitian mengkaji budaya religius dalam menghadapi tantangan digital. Perbedaan : Penelitian saya mengintegrasikan peran guru PAI secara pedagogis dalam pemanfaatan literasi digital.
17.	Hasanah & Ihsan (2024)	Internalisasi Nilai Religius melalui Ekstrakurik	Kegiatan OSIS dan Rohis berbasis digital efektif membangun disiplin.	Persamaan: Budaya religius dan literasi digital dalam membangun karakter disiplin.

		uler di Era Digital		Perbedaan: Penelitian saya mengkaji budaya sekolah secara luas, termasuk kegiatan intrakurikuler dan peran guru PAI.
18.	Fauzi (2024)	Kompetensi Digital Guru PAI dalam Menghadapi Gen Z	Guru PAI harus memiliki kecakapan teknologi untuk menanamkan akhlakul karimah.	Persamaan: Peran digital / teknologi dalam menanamkan akhlakul karimah. Perbedaan: Penelitian saya melihat literasi digital tidak hanya dari sisi guru, tapi juga sebagai variabel pada peserta didik.
19.	Hakim (2024)	Sinergi Guru PAI dan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter	Sinergi guru dan budaya sekolah memperkuat karakter religius peserta didik.	Persamaan : Peran guru PAI dan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter. Perbedaan : Penelitian saya selain peran guru PAI dan Budaya Sekolah memasukkan literasi digital sebagai variabel penting dalam pembentukan karakter.
20.	Lestari (2025)	Budaya Digital dan Karakter Moderasi Beragama di SMP	Budaya sekolah yang inklusif secara digital mendorong sikap moderat.	Persamaan : Peran digital dalam pembentukan karakter Perbedaan : Fokus penelitian lebih spesifik pada karakter religius secara umum di lingkungan sekolah menengah pertama dan peran guru PAI

Hasil penelitian terhadap berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang pengembangan karakter peserta didik telah banyak dilakukan,

baik melalui peningkatan literasi digital, peran guru Pendidikan Agama Islam, maupun pengembangan budaya sekolah yang religius. Meskipun demikian, studi sebelumnya masih dilakukan secara terbatas, yaitu hanya fokus pada satu atau dua variabel, seperti literasi digital, peran guru Pendidikan Agama Islam, atau budaya sekolah religius secara terpisah, dan belum menggabungkan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka penelitian yang komprehensif untuk membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan era digital. Penelitian mengenai literasi digital umumnya hanya fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik, tanpa mengaitkannya dengan konteks keagamaan serta peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing nilai-nilai moral.

Dalam penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana ketiga komponen tersebut literasi digital, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan budaya sekolah yang religius bekerjasama dalam membentuk karakter peserta didik di satuan pendidikan tertentu, termasuk di SMPN 3 Slahung. Dengan demikian, studi ini memiliki peran penting dalam mengatasi kekurangan penelitian (research gap) dengan menyajikan model integratif yang menganalisis hubungan antara ketiga variabel tersebut secara menyeluruh dalam konteks pendidikan Islam dan budaya sekolah di zaman digital. Penelitian mengenai penerapan literasi digital, peran guru pendidikan agama Islam, dan budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Slahung sangat penting dan menawarkan kebaruan, karena menggabungkan ketiga elemen tersebut dalam satu kerangka analisis yang kontekstual dan empiris

G. Sistematika Penelitian

Dalam memudahkan pemahaman pada penelitian ini maka, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pengantar yang mencakup latar belakang isu, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kajian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab kedua adalah Kajian Pustaka, memuat berbagai teori yang dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Teori yang dipakai terdiri dari : 1) Nilai-nilai karakter 2) Literasi digital 3) Peran guru Pendidikan Agama Islam, dan 4) Budaya sekolah yang religius

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai Metode Penelitian. Di dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penjelasan tentang data, analisis data, serta pembahasan atau interpretasi data.

Bab kelima adalah bagian penutup dari laporan penelitian yang mencakup kesimpulan serta rekomendasi.